

**PERMASALAHAN KARYAWAN PTBA UPO SAWAHLUNTO
YANG MENJALANI PENSIUN DINI DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP LAYANAN KONSELING**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling
sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



OLEH :

RANI MEGA PUTRI

72373 / 2006

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2010**

PERSETUJUAN SKRIPSI

PERMASALAHAN KARYAWAN PTBA UPO SAWAHLUNTO YANG MENJALANI PENSIUN DINI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP LAYANAN KONSELING

Nama : Rani Mega Putri
NIM/BP : 72373/2006
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 26 Agustus 2010

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dra. Riska Ahmad, M.Pd, Kons
NIP. 19530324 197602 2 001

Dra. Khairani, M.Pd, Kons
NIP.19561013 198202 2 001

PENGESAHAN

**Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang**

Judul Skripsi : Permasalahan Karyawan PTBA UPO Sawahlunto yang Menjalani
Pensiun Dini dan Implikasinya Terhadap Layanan Konseling

Nama : Rani Mega Putri

NIM/BP : 72373/2006

Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 26 Agustus 2010

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dra. Riska Ahmad, M.Pd, Kons.	_____
2. Sekretaris	: Dra. Khairani, M.Pd, Kons.	_____
3. Anggota	: Drs. Taufik, M.Pd, Kons.	_____
4. Anggota	: Drs. Yusri Rafsyam, M.Pd, Kons.	_____
5. Anggota	: Dra. Zikra, M.Pd, Kons.	_____

ABSTRAK

Rani Mega Putri : Permasalahan Karyawan PTBA UPO Sawahlunto yang Menjalani Pensiun Dini dan Implikasinya terhadap Layanan Konseling

Salah satu tugas perkembangan individu yang berada pada periode dewasa pertengahan adalah memiliki pekerjaan. Sejak terjadi krisis ekonomi, PTBA UPO Sawahlunto memberikan pensiun dini kepada karyawan yang berusia 45-50 tahun, sehingga karyawan tersebut mengalami berbagai permasalahan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan permasalahan yang dialami karyawan yang menjalani pensiun dini.

Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasinya adalah karyawan PTBA UPO Sawahlunto yang menjalani pensiun dini pada tahun 2004 yang tinggal di asrama PTBA UPO Kelurahan Tanah Lapang. Populasi pada penelitian ini berjumlah 22 orang. Keseluruhan populasi yang ada langsung menjadi sampel pada penelitian ini (*total sampling*). Penelitian dilaksanakan dengan mengadministrasikan instrumen penelitian yang berbentuk angket. Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik persentase.

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa karyawan yang menjalani pensiun dini memiliki permasalahan, yaitu: (1) permasalahan pekerjaan terutama mengalami hambatan dalam mendapatkan pekerjaan baru, (2) permasalahan ekonomi dan keuangan terutama uang pensiun tidak mencukupi untuk kehidupan sehari-hari, (3) permasalahan jasmani dan kesehatan terutama kesehatan mata kurang bagus, (4) permasalahan waktu senggang terutama tidak memiliki sarana dan biaya untuk mengisi waktu senggang, (5) permasalahan hubungan sosial kemasyarakatan terutama mudah tersinggung dan sakit hati dalam berhubungan dengan orang lain, (6) permasalahan diri pribadi terutama mudah lupa, (7) permasalahan agama, nilai dan moral terutama mengalami masalah untuk pergi ke tempat peribadatan, (8) permasalahan keadaan dan hubungan dalam keluarga terutama takut tidak dapat membahagiakan suami/istri dan anak-anak. Berdasarkan temuan penelitian ini disarankan kepada perusahaan agar dapat memberikan pembekalan secara bertahap kepada karyawan yang akan pensiun, sehingga mereka lebih siap dan terhindar dari permasalahan-permasalahan yang akan mereka hadapi ketika memasuki masa pensiun. Lebih lanjut diharapkan kepada perusahaan untuk lebih mempertimbangkan kemungkinan ditempatkannya tenaga konselor dalam menangani permasalahan yang dialami karyawan dan pensiunan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis sembahkan kehadiran Allah SWT atas karunia yang dilimpahkan sebagai sumber dari segala solusi dan rahmat yang dicurahkan sebagai peneguh hati, penguat niat sampai akhirnya penulis dapat menuntaskan skripsi yang berjudul **“Permasalahan Karyawan PTBA UPO Sawahlunto yang Menjalani Pensiun Dini dan Implikasinya terhadap Layanan Konseling”**. Shalawat kepada Nabi Muhammad SAW, cahaya dikegelapan dan pelopor kemajuan seluruh umat di muka bumi.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan perkuliahan dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang. Dalam pembuatan dan penyusunan skripsi ini penulis telah banyak diberi motivasi, arahan, bimbingan dan nasehat oleh berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada:

1. Kedua orangtua tercinta yang telah memberikan semangat, motivasi dan nasehat serta membantu materil penulis dalam mengikuti studi dan penulisan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd., Kons., sebagai ketua jurusan Bimbingan dan Konseling yang selalu memberi motivasi, perhatian dan nasehat kepada penulis.
3. Bapak Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons., sebagai sekretaris jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah membantu dengan selalu memberi kemudahan kepada penulis.
4. Ibu Dra. Riska Ahmad, M.Pd., Kons., selaku penasehat akademik dan pembimbing I skripsi yang telah meluangkan waktu dan membimbing penulis dalam menyusun skripsi ini dari awal sampai akhir.
5. Ibu Dra. Khairani, M.Pd., Kons., selaku pembimbing II skripsi yang telah banyak membimbing penulis, meluangkan waktu dan memotivasi dalam menyusun skripsi ini hingga selesai.

6. Bapak Drs. Taufik, M.Pd Kons., Bapak Drs. Yusri Rafsyam, M.Pd., Kons., dan Ibu Dra. Zikra, M.Pd., Kons., yang telah memberikan saran dan masukan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
7. Bapak Buralis, S.Pd dan Bapak Erman A, S.Pd. staf tata usaha yang telah membantu kelancaran administrasi dalam menyusun skripsi ini.
8. Bapak/Ibu dosen jurusan Bimbingan dan Konseling FIP-UNP yang telah membimbing penulis dalam perkuliahan.
9. Bapak/Ibu karyawan PTBA UPO Sawahlunto yang menjalani pensiun dini yang telah membantu penulis selama penelitian.
10. Teman-teman angkatan 2006 yang telah banyak memberikan motivasi dan masukan yang sangat berharga dalam penulisan skripsi ini.

Penulis telah berupaya dengan maksimal untuk menyelesaikan skripsi ini, namun penulis menyadari baik isi maupun penulisan masih belum sempurna. Untuk itu kepada pembaca, penulis mengharapkan saran dan kritikan yang sifatnya membangun demi perbaikan di masa yang akan datang.

Semoga segala bantuan yang diberikan dibalas oleh Allah SWT dengan pahala yang setimpal. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi penulis sendiri, perusahaan tempat penelitian dan jurusan Bimbingan dan Konseling serta para pembaca pada umumnya.

Padang, Agustus 2010

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGATAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Batasan Masalah	7
D. Asumsi	7
E. Pertanyaan Penelitian	8
F. Tujuan Penelitian	9
G. Manfaat Penelitian	9
H. Penjelasan Istilah	10
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Permasalahan	12
1. Pengertian Permasalahan	12
2. Jenis-jenis Masalah	13
3. Penyebab Masalah	16
B. Tugas Perkembangan Orang Dewasa	19
C. PT. Tambang Batubara Bukit Asam Unit Pertambangan Ombilin	26
D. Kerangka Konseptual	29
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	31
B. Subjek Penelitian	31

C. Jenis dan Sumber Data	32
1. Jenis Data	32
2. Sumber Data	33
D. Alat Pengumpul Data	33
E. Pengolahan Data	35
F. Teknik Analisis Data.....	35
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data	37
B. Pembahasan Hasil Penelitian	50
C. Implikasi Pelayanan Konseling	56
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	61
B. Saran	62
KEPUSTAKAAN	64
LAMPIRAN	66

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Subjek penelitian	32
Tabel 2 : Permasalahan jasmani dan kesehatan	38
Tabel 3 : Permasalahan diri pribadi	40
Tabel 4 : Permasalahan hubungan sosial dan kemasyarakatan	41
Tabel 5 : Permasalahan ekonomi dan keuangan.....	43
Tabel 6 : Permasalahan pekerjaan	45
Tabel 7 : Permasalahan agama, nilai, dan moral	46
Tabel 8 : Permasalahan hubungan dalam keluarga.....	47
Tabel 9 : Permasalahan penggunaan waktu senggang.....	49

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Kerangka konseptual.....	29

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Kisi-kisi angket	66
Lampiran 2 : Angket penelitian	67
Lampiran 3 : Surat izin penelitian dari Dekan FIP UNP	75
Lampiran 4 : Surat izin penelitian dari Badan Kesatuan Bangsa dan Lingkungan Masyarakat Kota Sawahlunto	76
Lampiran 5 : Surat keterangan telah selesai melakukan penelitian dari Kelurahan Tanah Lapang	77

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap manusia dalam kehidupannya mengalami berbagai perubahan. Siklus hidup yang diawali dari masa pranatal sampai pada masa tua, akan selalu diwarnai dengan berbagai perubahan hidup. Tanggapan manusia terhadap perubahan hidup tersebut beraneka ragam. Perubahan ada yang dipersepsikan sebagai ancaman, namun ada pula yang dipersepsikan sebagai tantangan. Perubahan merupakan suatu proses alami yang harus dijalani oleh setiap manusia dalam perjalanan sejarah hidupnya.

Salah satu perubahan siklus hidup yang harus dijalani oleh manusia yaitu ketika berada pada masa dewasa pertengahan. Menurut Elida Prayitno (2006:50) “periode dewasa pertengahan berlangsung dalam rentang 40-55 tahun”. Sedangkan menurut Hurlock (1980:320) usia madya atau usia setengah baya berada pada rentang usia 40-60 tahun. Berbeda dengan pendapat sebelumnya, Santrock (1995:139) menganggap usia dewasa tengah (*middle adulthood*) sebagai periode perkembangan yang dimulai pada usia 35-45 tahun hingga memasuki usia 60-an.

Dalam setiap periode perkembangan, ada sejumlah kemampuan yang harus dikuasai oleh manusia. Menurut Hurlock (1980:325) salah satu tugas perkembangan dewasa pertengahan adalah tugas-tugas yang berkisar pada pemantapan dan pemeliharaan standar hidup yang relatif mapan. Untuk

memenuhi tugas perkembangan tersebut, orang dewasa pertengahan harus memiliki pekerjaan sehingga memiliki kehidupan yang mapan.

Seseorang bekerja karena ada sesuatu yang hendak dicapai. Orang yang bekerja berharap aktivitas kerja yang dilakukannya akan membawa dirinya pada suatu keadaan yang lebih memuaskan daripada sebelumnya, tapi kenyataannya pekerjaan yang ditekuni tidak akan berlangsung selamanya karena ada batasan usia tertentu dalam bekerja yang disebut sebagai masa pensiun.

Ada yang menganggap pensiun sebagai hal wajar yang harus dilalui oleh setiap orang yang bekerja, namun ada pula yang tidak berdaya menghadapinya, apalagi pensiun yang dihadapinya merupakan masa pensiun yang dipercepat (pensiun dini). Bagi sebagian besar pensiunan, masa pensiun akan menjadi tekanan yang sangat memukul dan menggoncang jika mereka tidak memiliki kesiapan mental. Kehilangan pekerjaan, jabatan, fasilitas, penghargaan, dan lingkungan pergaulan yang sudah dilalui selama bertahun-tahun akan terasa berat. Ada pula yang menunjukkan reaksi-reaksi yang berlebihan seperti munculnya gejala-gejala stres, sering marah, susah tidur, malas bekerja, sering pusing, ataupun muncul kecemasan-kecemasan jika uang pensiunnya nanti tidak cukup.

Pada saat menjalani masa pensiun, seseorang yang biasanya aktif dan sibuk dengan pekerjaan harus menjalani masa non-produktif. Salah satu dampak yang dirasakan ketika menjalani masa pensiun adalah adanya pengalaman yang tidak menyenangkan karena tinggal di rumah setiap hari

tanpa adanya sesuatu yang berarti untuk dikerjakan. Pengalaman yang tidak menyenangkan itu dapat menjadi penyebab munculnya masalah pada masa pensiun.

Sejak terjadinya krisis ekonomi yang melanda negara Indonesia, banyak perusahaan yang mulai mengurangi karyawannya, baik dengan melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) maupun dengan melakukan percepatan pensiun (pensiun dini). Perusahaan Tambang Bukit Asam Unit Pertambangan Ombilin (PTBA UPO) Sawahlunto sebagai salah satu BUMN yang bergerak di bidang pertambangan batubara dalam beberapa tahun belakangan ini juga menawarkan pensiun dini kepada karyawan yang berusia 45-50 tahun.

Dari hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 04 Januari 2010 dengan lima orang karyawan PTBA UPO Sawahlunto yang menjalani pensiun dini, diperoleh keterangan bahwa mereka merasa sulit untuk menyesuaikan diri dalam menjalani masa pensiun. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan yang dulunya bekerja, namun sekarang hanya diam di rumah sehingga membuat kondisi kesehatan mereka mulai menurun. Dari segi ekonomi yang dulunya menerima gaji besar, sekarang menerima uang pensiun yang nominalnya sangat kecil, sementara kebutuhan dan tanggungan terus meningkat. Keadaan seperti ini membuat mereka stres yang ditunjukkan dengan gejala-gejala sering marah, susah tidur, malas bekerja, sering pusing, ataupun muncul kecemasan jika uang pensiunnya nanti tidak cukup untuk melanjutkan hidup.

Sejalan dengan itu, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan tanggal 04-05 Januari 2010 di asrama karyawan PTBA UPO Kelurahan Tanah Lapang Sawahlunto, terlihat bahwa banyak pensiunan yang hanya duduk-duduk di depan rumah sambil bercengkrama dan bermain domino. Mereka bermain mulai dari siang sampai tengah malam, namun ada juga beberapa pensiunan yang bekerja pada perusahaan lain atau membuka usaha sendiri.

Hal-hal yang terungkap dari wawancara dan observasi tersebut sesuai dengan pengklasifikasian masalah yang dipaparkan oleh Prayitno, dkk dalam AUM Umum (2005:2), masalah digolongkan ke dalam sembilan kelompok masalah, yaitu kelompok masalah yang berkenaan dengan:

- a. jasmani dan kesehatan,
- b. diri pribadi,
- c. hubungan sosial dan kemasyarakatan,
- d. ekonomi dan keuangan,
- e. pendidikan, karir dan pekerjaan,
- f. agama, nilai dan moral,
- g. hubungan dengan jenis kelamin lain dan perkawinan,
- h. keadaan dan hubungan dalam keluarga,
- i. waktu senggang.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitria (2005:58) mengungkapkan bahwa para pensiunan banyak yang merasa khawatir untuk dapat memenuhi kebutuhan rumah tangganya setelah tidak bekerja lagi. Hal ini disebabkan oleh masih adanya tanggungan mereka terhadap anak-anak yang masih sekolah. Selain itu para pensiunan merasa malu karena sudah tidak bekerja dan takut mengalami stres karena sudah tidak bekerja lagi.

Permasalahan yang telah diungkapkan tadi juga sesuai dengan yang diungkapkan Tito Sutarto (2008:12-13) tentang kesiapan dalam menghadapi pensiun, yaitu kesiapan materi finansial, kesiapan fisik, kesiapan mental dan emosi, dan kesiapan seluruh keluarga.

Permasalahan yang dialami oleh pensiunan tersebut, tidak mungkin dibiarkan terus sampai berlarut-larut, karena hal ini akan mengakibatkan timbulnya efek samping yang tidak diharapkan. Dalam menghadapi permasalahan ini, ada individu yang dapat mengatasi sendiri dan ada pula yang membutuhkan pertolongan orang lain. Individu yang membutuhkan bantuan dalam mengatasi permasalahannya dapat memanfaatkan tenaga ahli di antaranya tenaga konselor.

Konselor memberikan bantuan tanpa memandang usia, suku, jenis kelamin dan punya masalah atau tidak, semua harus dilayani. Sejalan dengan pendapat *Chiles & Eiken* (dalam Prayitno, 1999:247) pelayanan BK yang menjangkau daerah kerja yang lebih luas itu perlu diselenggarakan oleh konselor yang bersifat multidimensional. Selanjutnya dari ungkapan *Goldman* yang dikutip oleh Prayitno (1999:247) dijelaskan bahwa konselor multidimensional yaitu:

Mampu bekerja sama selain dengan guru, administrator, dan orang tua, juga dengan berbagai komponen dan lembaga masyarakat secara lebih luas. Konselor seperti itu bekerja dengan masalah-masalah personal, emosional, sosial, pendidikan, dan pekerjaan, yang kesemuanya itu untuk mencegah timbulnya masalah, pengentasan masalah, dan menunjang perkembangan individu anggota masyarakat. Konsep profesional yang multidimensional itu akan lebih banyak berperanan sebagai pelatih dan supervisor, disamping penyelenggaraan layanan dan kegiatan “tradisional” bimbingan

konseling bagi kaum muda dan anggota-anggota masyarakat lainnya.

Berdasarkan teori-teori tentang pelayanan Bimbingan dan Konseling di luar sekolah dan permasalahan yang terjadi di lapangan, maka pelayanan Bimbingan dan Konseling di lingkungan PTBA UPO Sawahlunto memang perlu diberikan. Namun saat ini dari segi pelaksana belumlah seperti yang diharapkan, karena tenaga khusus yang profesional yaitu tenaga konselor belum ada di perusahaan ini. Hal ini berarti pemberian layanan Bimbingan dan Konseling di perusahaan ini perlu dipertimbangkan.

Sejalan dengan permasalahan yang ditemui pada pensiunan PTBA UPO Sawahlunto, perlu dipelajari lebih lanjut tentang permasalahan tersebut dan kemungkinan pelayanan konseling yang dapat diberikan. Untuk mengungkapkan hal tersebut maka penulis akan meneliti tentang **“Permasalahan Karyawan PTBA UPO Sawahlunto yang Menjalani Pensiun Dini dan Implikasinya terhadap Layanan Konseling”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka dapat ditentukan perumusan masalahnya yaitu: permasalahan apa yang dialami karyawan PTBA UPO Sawahlunto yang menjalani pensiun dini?

C. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada upaya pengungkapan permasalahan yang dialami karyawan PTBA UPO Sawahlunto yang menjalani pensiun dini berkenaan dengan:

1. Permasalahan jasmani dan kesehatan.
2. Permasalahan diri pribadi.
3. Permasalahan hubungan sosial dan kemasyarakatan.
4. Permasalahan ekonomi dan keuangan.
5. Permasalahan pekerjaan.
6. Permasalahan agama, nilai dan moral.
7. Permasalahan keadaan dan hubungan dalam keluarga.
8. Permasalahan waktu senggang.

D. Asumsi

Dalam penelitian ini asumsi yang digunakan adalah:

1. Bekerja merupakan salah satu bentuk kegiatan yang dilakukan individu untuk memenuhi kebutuhannya.
2. Masa pensiun adalah masa dimana seorang karyawan telah mencapai umur pensiun.
3. Setiap individu memiliki masalah yang berbeda.
4. Sebagian individu membutuhkan orang lain dalam mengatasi permasalahan yang dialaminya.
5. Layanan bimbingan konseling dapat diberikan pada semua individu.

E. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan dan batasan masalah di atas maka pertanyaan yang akan dijawab dari penelitian yang dilakukan adalah:

1. Permasalahan apa yang dialami karyawan PTBA UPO Sawahlunto yang menjalani pensiun dini berkenaan dengan jasmani dan kesehatan?
2. Permasalahan apa yang dialami karyawan PTBA UPO Sawahlunto yang menjalani pensiun dini berkenaan dengan diri pribadi?
3. Permasalahan apa yang dialami karyawan PTBA UPO Sawahlunto yang menjalani pensiun dini berkenaan dengan hubungan sosial dan kemasyarakatan?
4. Permasalahan apa yang dialami karyawan PTBA UPO Sawahlunto yang menjalani pensiun dini berkenaan dengan ekonomi dan keuangan?
5. Permasalahan apa yang dialami karyawan PTBA UPO Sawahlunto yang menjalani pensiun dini berkenaan dengan pekerjaan?
6. Permasalahan apa yang dialami karyawan PTBA UPO Sawahlunto yang menjalani pensiun dini berkenaan dengan agama, nilai dan moral?
7. Permasalahan apa yang dialami karyawan PTBA UPO Sawahlunto yang menjalani pensiun dini berkenaan dengan keadaan dan hubungan dalam keluarga?
8. Permasalahan apa yang dialami karyawan PTBA UPO Sawahlunto yang menjalani pensiun dini berkenaan dengan waktu senggang?

F. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dengan adanya penelitian ini adalah mendeskripsikan permasalahan yang dialami karyawan PTBA UPO Sawahlunto yang menjalani pensiun dini berkenaan dengan:

1. Permasalahan jasmani dan kesehatan.
2. Permasalahan diri pribadi.
3. Permasalahan hubungan sosial dan kemasyarakatan.
4. Permasalahan ekonomi dan keuangan.
5. Permasalahan pekerjaan.
6. Permasalahan agama, nilai dan moral.
7. Permasalahan keadaan dan hubungan dalam keluarga.
8. Permasalahan waktu senggang.

G. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak sebagai berikut:

1. PTBA UPO Sawahlunto, sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam menyusun program pelatihan guna mempersiapkan para karyawan yang akan memasuki masa pensiun.
2. Jurusan BK FIP UNP, agar dapat dijadikan bahan masukan dalam upaya mempersiapkan calon konselor yang akan bekerja di berbagai instansi.
3. Peneliti, untuk pengembangan ilmu yang terkait dengan penelitian ini.

H. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman, maka perlu dijelaskan istilah-istilah yang berhubungan dengan judul penelitian ini yaitu:

1. Permasalahan

Permasalahan berasal dari kata dasar “masalah” yang merupakan segala sesuatu yang mengganggu perasaan, pikiran dan bahkan mengganggu aktivitas sehari-hari individu yang bersangkutan. W.S. Winkel (1997:14) menyatakan bahwa masalah adalah sesuatu yang menghambat, merintang serta mempersulit bagi orang dalam usahanya mencapai sesuatu.

Depdiknas (2003: 718) menjelaskan permasalahan adalah hal yang dimasalahkan atau dipersoalkan. Permasalahan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hambatan dan segala sesuatu yang mengganggu aktivitas karyawan PTBA UPO Sawahlunto yang menjalani pensiun dini.

2. Karyawan

Menurut Depdikbud (1999:449) karyawan adalah orang yang bekerja pada suatu lembaga (kantor, perusahaan, dan sebagainya) yang mendapat gaji atau upah. Karyawan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah karyawan pada PTBA UPO Sawahlunto.

3. Pensiun Dini

Menurut Depdikbud (1999:748) pensiun adalah tidak bekerja lagi karena masa tugasnya sudah selesai. Sedangkan pensiun dini adalah pensiun sebelum waktunya. Menurut PTBA-SPBA (2001:79) Pasal 139

ayat 3, pensiun dini dapat diberikan kepada pegawai yang telah mencapai usia 50 tahun atau usia ditambah masa kerja sekurang-kurangnya berjumlah 70 tahun. Pensiun yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pensiun karyawan PTBA UPO Sawahlunto sesuai dengan Pasal 139 ayat 3 dalam Kesepakatan Kerja Bersama PTBA-SPBA.

4. PTBA UPO adalah singkatan dari Perusahaan Tambang Bukit Asam Unit Pertambangan Ombilin yang bergerak di bidang pertambangan batubara. Lokasi penambangan ini terletak di kota Sawahlunto, Sumatera Barat.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Permasalahan

1. Pengertian Permasalahan

Menurut Depdiknas (2003: 718), permasalahan adalah hal yang dimasalahkan atau dipersoalkan. A. Muri Yusuf (2005:101) mengemukakan masalah sebagai suatu kesulitan yang harus dilalui dan masalah merupakan gap atau kesenjangan antara apa yang seharusnya ada dan terjadi dengan apa yang diinginkan.

Mc. Kenney (Prayitno, 1999:69) mengatakan bahwa “masalah adalah rintangan dalam usaha mendapatkan kepuasan”. Selanjutnya, Prayitno menjelaskan masalah adalah sesuatu yang tidak disukainya, menimbulkan kesulitan bagi diri individu atau orang lain dan ingin atau perlu dihilangkan.

Menurut Syahril dan Riska Ahmad (1987:28) masalah merupakan kegagalan individu dalam pemenuhan satu atau beberapa kebutuhan, sehingga menimbulkan ketidakseimbangan. W.S Winkel (1997:14) menyatakan bahwa masalah adalah sesuatu yang menghambat, merintangi serta mempersulit bagi orang dalam usahanya mencapai sukses, sedangkan Winarno Surakhmad (1985:38) mengemukakan bahwa masalah adalah setiap kesulitan yang menggerakkan individu untuk memecahkannya.

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa masalah merupakan suatu keadaan yang tidak diinginkan oleh individu dan ingin diselesaikannya, dan permasalahan adalah hal yang dimasalahkan. Dalam penelitian ini yang menjadi permasalahan bagi karyawan yaitu masalah yang dialami karyawan dalam menjalani pensiun dini.

2. Jenis-jenis Masalah

Terdapat banyak jenis masalah yang dialami oleh individu yang dapat menghambatnya untuk mencapai kehidupan efektif sehari-hari. Begitupun masalah yang dihadapi oleh karyawan yang menjalani pensiun dini menyangkut dirinya untuk memenuhi kebutuhan dan kenyamanan hidup sehari-hari.

Harapan setiap individu untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti diungkapkan di atas tidak selalu berjalan dan berhasil dengan baik, bahkan banyak diantaranya yang mengalami hambatan, kesulitan atau tidak berhasil sama sekali. Hal itu dapat menimbulkan berbagai permasalahan yang semakin mengganggu kehidupan mereka dan tidak membahagiakan. Permasalahan tersebut dapat melanda kehidupan dalam keluarga, lingkungan bekerja, hubungan sosial kemasyarakatan dan lingkungan kehidupan lainnya.

Djumhur dan Moh. Surya (dalam Frankie, 1998:24), mengklasifikasikan masalah sebagai berikut:

- a. masalah pengajaran atau belajar
- b. masalah pendidikan
- c. masalah pekerjaan
- d. masalah penggunaan waktu senggang
- e. masalah pribadi

Pengklasifikasian masalah selanjutnya dipaparkan oleh Prayitno dkk, dalam AUM Umum (2005:2), masalah digolongkan ke dalam sembilan kelompok masalah, yaitu kelompok masalah yang berkenaan dengan:

- a. Jasmani dan kesehatan

Contohnya adalah: kondisi fisik, kemampuan fisik, penampilan fisik, ketahanan fisik, kesehatan organ tubuh dan lain sebagainya.

- b. Diri pribadi

Misalnya: kondisi psikologis, kemampuan mengelola emosi dan lain-lain.

- c. Hubungan sosial dan kemasyarakatan

Contohnya: penerimaan di masyarakat, interaksi dengan anggota masyarakat dan lain sebagainya.

- d. Ekonomi dan keuangan

Contohnya: kematangan dari segi ekonomi, pengelolaan keuangan dan lain sebagainya.

- e. Pendidikan, karir dan pekerjaan

Misalnya: kondisi dalam bekerja, interaksi dengan atasan.

- f. Agama, nilai dan moral

Misalnya: kemampuan menjalankan peraturan.

g. Hubungan dengan jenis kelamin lain dan perkawinan

Contohnya: kemampuan menjalin hubungan dengan jenis kelamin lain, kesiapan dalam menghadapi masa perkawinan, memilih pasangan yang tepat.

h. Keadaan dan hubungan dalam keluarga

Misalnya: keharmonisan dalam keluarga, penerimaan anggota keluarga.

i. Waktu senggang

Contohnya: kebebasan dalam menggunakan waktu senggang, pemanfaatan waktu senggang.

Tito Sutarto (2008:12-13) mengungkapkan permasalahan yang dialami oleh pensiunan terkait dengan kesiapan mereka menghadapi pensiun, yaitu:

a. Kesiapan materi finansial

Pensiunan yang memiliki kesiapan dari segi finansial akan memiliki konsep diri yang baik sehingga ia tidak memiliki masalah yang berarti dalam menjalani masa pensiun. Sesuai dengan pendapat Elida Prayitno (2006:87) bahwa pensiunan yang status ekonominya lebih baik memiliki konsep diri yang lebih tinggi sehingga ia merasa mampu mengurus diri sendiri bahkan dibutuhkan secara ekonomi oleh keluarga maupun masyarakat sekitarnya, sedangkan pensiunan yang status ekonominya lemah justru tergantung pada orang lain dalam hal

ekonomi. Keadaan ini menimbulkan perasaan tidak berdaya dan masalah bagi diri pensiunan.

b. Kesiapan fisik

Kesehatan fisik yang senantiasa terpelihara dengan menjalankan pola hidup yang benar. Meskipun kesehatan tubuh bukan segala-galanya, tetapi bila terkena penyakit, segala-galanya akan menjadi tidak berarti.

c. Kesiapan mental dan emosi

Dalam kondisi mental dan emosi yang sedang rapuh, dan dihadapkan pada kewajiban mempertahankan kelangsungan hidup keluarga, pensiunan yang tidak siap mental-emosinya akan mengalami kesulitan dan kegagalan dalam upayanya meraih kebahagiaan.

d. Kesiapan seluruh keluarga

Sebelum menghadapi masa pensiun, karyawan hendaknya menyiapkan seluruh anggota keluarga untuk menyesuaikan gaya hidup baru yang jauh berbeda. Kesiapan anggota keluarga ini dapat mempengaruhi permasalahan yang timbul akibat pensiun.

3. Penyebab Masalah

Masalah yang dialami oleh individu tidak muncul begitu saja, namun ada faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya permasalahan pada diri individu. Syahril dan Riska Ahmad (1987:34) mengemukakan bahwa yang menyebabkan masalah dapat dilihat dari dua segi yaitu:

a Masalah yang berasal dari diri individu yaitu:

- 1) keterbatasan/kekurangan kemampuan mental.
- 2) keterbatasan kemampuan/keadaan fisik ketidakseimbangan emosional.
- 3) sikap dan kebiasaan tertentu yang dapat merugikan diri sendiri.

b Masalah yang berasal dari luar diri individu yaitu:

- 1) Lingkungan rumah tangga.
- 2) Lingkungan sekolah.
- 3) Lingkungan masyarakat.

Senada dengan itu, Dewa Ketut Sukardi (1983:31) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi seseorang dalam beraktivitas ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu: faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan, sedangkan faktor eksternal yaitu faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat. Adapun faktor internal dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Faktor jasmaniah

Faktor jasmaniah merupakan faktor kesehatan. Proses bekerja seseorang akan terganggu jika kesehatannya terganggu, karena di dalam bekerja tentunya mengeluarkan energi. Begitu juga dengan orang yang telah pensiun. Kurangnya aktivitas yang dilakukan karena sudah tidak bekerja lagi juga dapat membuat kesehatan menjadi terganggu. Agar kesehatan selalu terjaga meskipun sudah tidak bekerja lagi seseorang haruslah banyak melakukan olah raga

dan mengkonsumsi makanan yang sehat untuk menjaga kesehatan badannya.

b. Faktor psikologis

Ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis. Faktor itu adalah: intelegensi, perhatian, bakat, motif, minat, kematangan dan kelelahan.

c. Faktor kelelahan

Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis). Kelelahan jasmani terlihat dengan adanya kelesuan tubuh dan timbulnya kecenderungan untuk membaringkan tubuh, kelelahan ini terjadi karena kekacauan substansi sisa pembakaran di dalam tubuh sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang. Kelelahan psikis seperti perasaan yang tidak enak secara umum, suatu perasaan kurang menyenangkan, perasaan resah, dan capai yang menguras seluruh minat dan tenaga. Kesemuanya ini menimbulkan frustrasi, konflik, gelisah, dan rasa bersalah yang merupakan tipe-tipe dasar stres.

Faktor eksternal yang berpengaruh pada aktivitas seseorang ada tiga faktor, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah atau tempat beraktivitas dan faktor masyarakat, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Faktor keluarga

Seseorang akan menerima pengaruh dari keluarga berupa susasana dalam keluarga, pola interaksi dalam keluarga, dan suasana latar belakang kebudayaan.

b. Faktor sekolah atau tempat bekerja

Faktor tempat bekerja akan mempengaruhi seseorang dalam bekerja. Lingkungan kerja yang bebas dari segala bentuk ancaman, keamanan jabatan atau posisi, status kerja yang jelas, keamanan alat yang diperlukan, serta interaksi dengan teman sejawat akan mempengaruhi keefektifan seseorang dalam bekerja.

c. Faktor masyarakat

Pengaruh itu terjadi karena keberadaan seseorang dalam masyarakat. Bagaimana penerimaan masyarakat terhadap dirinya merupakan umpan balik dari interaksi yang dibina dalam masyarakat.

B. Tugas Perkembangan Orang Dewasa

Seseorang dikatakan dewasa menurut Freud dalam Elida Prayitno (2006:4) adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pekerjaannya sehari-hari dan cinta yang telah diikrarkannya, khususnya kepada pasangan pernikahannya. Selanjutnya dijelaskan lagi bahwa seseorang dikatakan dewasa apabila ia mau dan mampu bertanggung jawab terhadap segala

tingkah laku dan pekerjaan atau karir yang dilakukannya sehari-hari dan terhadap cintanya yang telah dinyatakan kepada seseorang.

Bischof dalam Elida Prayitno (2006:7-8) menjelaskan tugas-tugas perkembangan orang dewasa sebagai berikut:

1. Secara intelektual mampu memahami hubungan sebab akibat, berpikir induktif dan deduktif, pemecahan masalah secara efisien, berpikir rasional, bijaksana dan penuh pengertian.
2. Secara emosi memiliki kontrol diri, mandiri, sensitif terhadap orang lain, stabil walaupun dalam suasana krisis.
3. Secara sosial mudah beradaptasi, mampu memberikan perhatian yang simpatik dalam hubungan sosial.
4. Secara seksual, mampu menikmati dan mengontrol dorongan seksual, dan sensitif terhadap kebutuhan seksual pasangan.
5. Secara keagamaan, mampu memahami dan menentang doktrin-doktrin yang *rigid*, memiliki keyakinan sendiri terhadap agama yang dianutnya, dan menerima keyakinan orang lain sebagai hak pribadi orang itu.
6. Secara moral, mampu mengembangkan dan mengerti nilai kata hati.
7. Sebagai warga negara memiliki ketertarikan untuk berpartisipasi dalam kegiatan politik dan kegiatan pengembangan masyarakatnya.

Periode perkembangan dewasa berdasarkan umur dibagi tiga menurut Hurlock (1980:246) yaitu:

1. Masa dewasa dini dimulai pada umur 18-40 tahun.
2. Masa dewasa madya dimulai pada umur 40-60 tahun.

3. Masa dewasa lanjut (usia lanjut) dimulai pada umur 60 sampai kematian.

Orang dewasa yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah orang dewasa madya (pertengahan). Seperti orang dewasa pada umumnya, orang dewasa madya juga memiliki tugas perkembangan yang harus dikuasainya. Tugas perkembangan orang dewasa madya menurut Elida Prayitno (2006:51-52) adalah:

1. Tugas perkembangan keluarga ketika anak-anak telah remaja
 - a. Menyediakan fasilitas untuk melayani kebutuhan yang berebeda.
 - b. Menyesuaikan keuangan keluarga dengan kebutuhan anak yang sudah remaja.
 - c. Berbagi tanggung jawab untuk menyelesaikan pekerjaan dalam keluarga.
 - d. Mengutamakan hubungan pernikahan dalam kehidupan keluarga.
 - e. Menjembatani komunikasi yang mandek dengan anak-anak remaja.
 - f. Tetap memelihara hubungan dengan sanak keluarga.
 - g. Memperluas cakrawala para remaja dan orangtua.
 - h. Menyesuaikan dan mengembangkan filsafat hidup.
2. Tugas perkembangan dalam memelihara orang dewasa muda
 - a. Menata kembali fasilitas dan sumber-sumber fisik.
 - b. Membagi tanggung jawab diantara anak yang sudah dewasa muda dengan yang lebih kecil.
 - c. Menjadikan diri mereka sebagai pasangan suami-istri yang dapat menjadi model bagi anak-anaknya.

- d. Memiliki sistem komunikasi yang efektif dalam keluarga dengan anggota keluarga dan anak-anak.
 - e. Memperluas siklus keluarga karena anak telah menjadi orang dewasa muda dan menerima anggota baru keluarga (menantu, dsb) karena mereka menikah.
 - f. Mendamaikan jika terjadi konflik-konflik kesetiaan dan filsafat hidup antara pasangan suami-istri baik dalam keluarga sendiri maupun keluarga anak.
3. Tugas perkembangan dalam membina kesetiaan dan keharmonisan keluarga
- a. Menciptakan kehidupan keluarga yang menyenangkan dan membahagiakan.
 - b. Menjamin perasaan aman pada tahun kehidupan berikutnya.
 - c. Melaksanakan tanggungjawab kerumahtanggaan.
 - d. Memperlihatkan keakraban bersama sebagai pasangan.
 - e. Membina hubungan baik dengan keluarga anak-anak yang baru berkembang.
 - f. Membina kedekatan emosi dengan saudara-saudara dan orangtua sendiri yang sudah berusia lanjut (tua).
 - g. Berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat di luar lingkungan keluarga.
 - h. Memperkuat nilai-nilai kehidupan yang benar-benar berarti bagi kehidupan sebagai manusia.

Sedangkan tugas perkembangan orang dewasa madya menurut Hurlock (1980:325) adalah:

1. Tugas yang berkaitan dengan perubahan fisik meliputi mau melakukan penerimaan dan penyesuaian dengan berbagai perubahan fisik yang normal terjadi pada usia madya.
2. Tugas-tugas yang berkaitan dengan perubahan minat.
3. Tugas-tugas yang berkaitan dengan penyesuaian kejuruan yang berkisar pada pemantapan dan pemeliharaan standar hidup yang relatif mapan.
4. Tugas-tugas yang berkaitan dengan kehidupan keluarga.

Dari tugas perkembangan yang telah dijabarkan tadi diketahui bahwa orang dewasa madya harus memiliki pekerjaan yang mapan untuk memenuhi tugas perkembangannya berkaitan dengan diri serta tanggungjawabnya terhadap keluarga. Namun tugas perkembangan ini tidak bisa berjalan dengan sempurna bagi orang dewasa madya yang tidak memiliki pekerjaan, misalnya karyawan yang menjalani pensiun dini.

Menurut Depdikbud (1999) pensiun berarti tidak bekerja lagi karena masa tugasnya sudah selesai. Tito Sutarto dan Ismul Cokro (2008:1) menyatakan bahwa pensiun adalah berhenti bekerja dari pekerjaan formal dan rutin pada perusahaan milik orang lain atau atasan, bukan berhenti bekerja atau berusaha di bidang atau kegiatan lain. Senada dengan itu, Dixon dan Bouma (dalam Elida Prayitno, 2006:84) mengartikan pensiun sebagai pengunduran diri dari jabatan atau pekerjaan, bukan berarti berhenti dari semua aktivitas dalam kehidupan.

Dari sudut pandang lain, Tito Sutarto dan Ismul Cokro (2008:5) mengartikan pensiun sebagai kesempatan untuk menjalani kehidupan bebas, melewati hari-hari dengan menjadi diri sendiri untuk melakukan apa yang selama ini terlewatkan begitu saja. Mohamad Sobary dalam Surasono (2008:38) menyatakan pensiun berarti memasuki kehidupan baru, yang berbeda sama sekali dari kehidupan di masa aktif dulu. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pensiun adalah berhenti bekerja pada instansi atau perusahaan tempat seseorang bekerja karena masa tugasnya telah berakhir.

Pensiun dini menurut Depdikbud (1999) adalah pensiun sebelum waktunya. Umumnya, pensiun ditentukan berdasarkan umur tertentu, sesuai peraturan yang berlaku, dan tuntutan kualitas pekerjaan atau instansi tempat seseorang bekerja. Dapat diartikan bahwa program pensiun dini adalah sebuah program yang dibuat oleh perusahaan karena keadaan mendesak. Hal ini dapat dilakukan apabila perusahaan berada dalam keadaan terancam kerugian atau apabila perusahaan merasa kinerja para pekerjanya tidak cukup baik serta demi efisiensi perusahaan. Program pensiun dini yang terjadi di PTBA UPO merupakan konsekuensi dari menipisnya cadangan batubara yang ada pada wilayah kuasa penambangan milik PT. Bukit Asam Unit Pertambangan Ombilin.

Menurut Elida Prayitno (2006:85) setiap orang memiliki reaksi yang berbeda dalam menjalani pensiun. Ada reaksi yang kurang menyenangkan dan ada yang menyenangkan. Bagi masyarakat yang berorientasi kerja,

pensiun merupakan pukulan berat, karena mereka merasa kehilangan identitas diri dan status. Reaksi yang kurang menyenangkan juga timbul bagi orang yang tidak siap untuk menghadapi pensiun, baik kurang siap dari segi keuangan, maupun untuk mengisi kesibukan dengan bekerja tambahan ataupun pengembangan hobi.

Reaksi yang menyenangkan juga terjadi pada beberapa orang dewasa pertengahan dengan kondisi tertentu. Barfield dan kawan-kawan (dalam Elida Prayitno, 2006:85-86) menerangkan alasan seseorang merasa senang menghadapi pensiun yaitu:

1. Merasa ingin menikmati hidup karena mereka sudah puas bekerja. Orang yang memutuskan seperti ini didukung oleh keuangan mereka yang memadai dan bahkan lebih dari cukup.
2. Karena dorongan keluarga dan anak-anaknya.
3. Karena ada pekerjaan lain yang lebih banyak penghasilannya dibandingkan dengan gaji mereka selama ini.
4. Karena ketidakpuasan kerja, gaji yang kurang memadai, tertekan atau tidak dapat berprestasi karena kurang kemampuan.

Seseorang yang menjalani pensiun, terutama pensiun dini memerlukan dukungan keluarga dan masyarakat karena di lingkungan keluarga dan masyarakatlah pensiunan melakukan penyesuaian diri dari segi fisik, psikologis, sosial dan ekonomi. Nugarten (dalam Elida Prayitno, 2006:86-87) menjelaskan:

1. Pensiunan yang aktif produktif adalah orang yang mempunyai kemampuan dan kemauan untuk menghasilkan atau menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain. Sebaliknya, pensiunan yang pasif menerima cenderung menuntut orang lain menghormatinya dan mudah tersinggung jika dikritik atau berbeda pendapat.
2. Pensiunan yang status ekonominya lebih baik merasa mampu mengurus diri sendiri. Di dalam masyarakat, pensiunan seperti ini dapat dijadikan pimpinan dalam pengadaan dana untuk pembangunan masyarakat. Sebaliknya pensiunan yang status ekonominya lemah justru tergantung kepada orang lain dalam hal ekonomi. Mereka membutuhkan sumbangan dari orang lain dalam membiayai kehidupan mereka. Keadaan seperti ini menimbulkan perasaan tidak berdaya.
3. Pandangan masyarakat terhadap seseorang yang pensiun dipengaruhi juga oleh pandangan masyarakat terhadap kelompok orang pensiun lainnya. Apabila masyarakat memandang pensiunan adalah orang yang terisolasi, perlu dikasihani, atau tidak boleh beraktivitas maka mereka juga akan merasakan dirinya sebagai orang yang terisolasi, perlu dikasihani, atau tidak pantas beraktivitas.

C. PT. Tambang Batubara Bukit Asam Unit Pertambangan Ombilin

PT. Tambang Batubara Bukit Asam Tbk, selanjutnya disingkat PTBA secara resmi berdiri pada tanggal 2 Maret 1981, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 42 tahun 1980. Jauh sebelum pendiriannya secara resmi,

kegiatan penambangan batubara telah dimulai pada tahun 1919, semasa Indonesia masih berada di bawah pemerintahan Belanda. Pada tahun 1942, pemerintah Jepang mengelola kegiatan penambangan batubara dan kemudian dikembalikan kepada pemerintah Belanda sebelum pemerintah Indonesia mengambil alih pada tahun 1945.

PTBA merupakan salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang sebenarnya memiliki keadaan finansial yang cukup baik, akan tetapi terpaksa menutup salah satu unit usahanya karena menghadapi beberapa kendala. Hal ini terutama disebabkan oleh jumlah cadangan batubara pada penambangan terbuka (Tamka) pada wilayah kuasa penambangan yang dimiliki oleh PTBA semakin menipis. Jika melakukan penambangan batubara dalam (Tamda) maka diperlukan biaya besar dan teknologi yang canggih, tetapi pada saat ini hal itu tidak mungkin dilakukan.

Salah satu unit usaha PTBA yang sebenarnya memberikan kontribusi terhadap perkembangan perusahaan adalah Unit Pertambangan Ombilin (UPO). Kualitas batubara yang dihasilkan dari aktivitas penambangan batubara di Unit Pertambangan Ombilin (UPO) sangat baik, sehingga sebenarnya PTBA sangat berat untuk menutup salah satu unit usahanya tersebut.

Sejarah awal pendirian Unit Pertambangan Ombilin (UPO) cenderung sama dengan sejarah berdirinya kota Sawahlunto. Hal ini dapat dimaklumi karena tanpa adanya penambangan batubara maka kota Sawahlunto tidak akan pernah ada. Bermula dari penelitian pencarian batubara yang dimulai

pada periode 1867-1868 yang dilakukan oleh Ir. W. De Greve. Akan tetapi beliau tidak sempat melakukan penambangan karena meninggal pada tahun 1872. Penelitian kemudian dilanjutkan oleh Ir. Room Verbeek yang baru bisa melaksanakan penambangan pada November 1891 walaupun telah berada di Sawahlunto semenjak 1875. Perusahaannya dilindungi oleh UU Pemerintahan Kolonial Lembaran Negara No. 223 yang ditetapkan pada tanggal 28 November 1891.

Perusahaan berbentuk Badan Usaha tersebut dinamakan Tambang Batubara Ombilin (TBO) dan secara resmi baru berdiri pada tanggal 3 Juli 1918 yang tertuang di dalam Lembaran Negara No. 375. Pengelolaannya saat itu berada di bawah pengawasan Departemen Usaha Pemerintah Kolonial Belanda. Adapun orang yang menjadi karyawannya adalah pekerja paksa dan buruh kontrak.

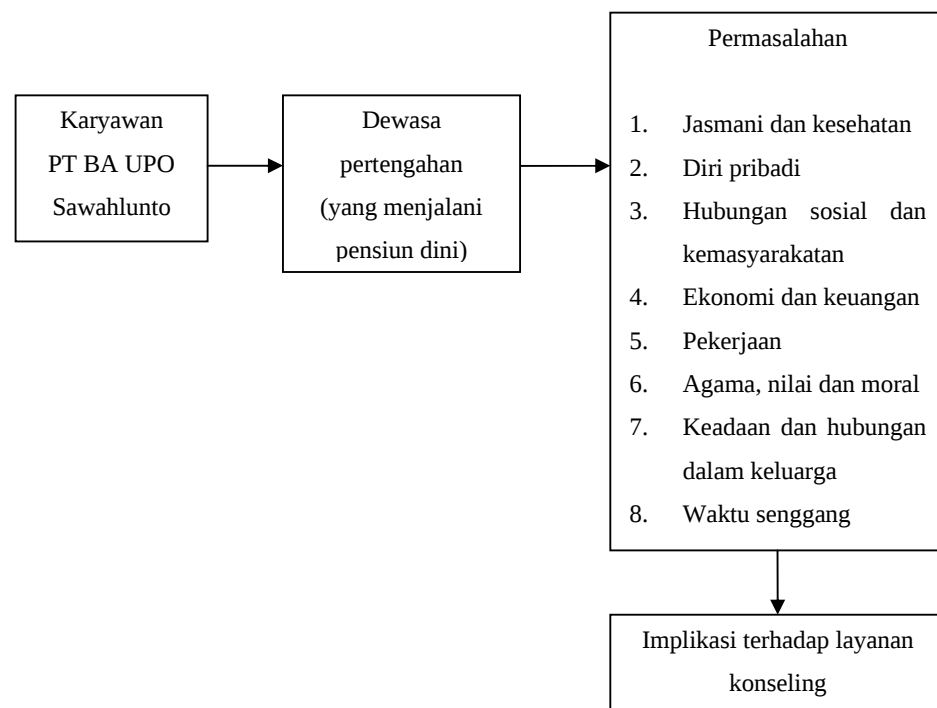
Kemudian pada tahun 1950-1958 atau awal masa kemerdekaan, pengawasan perusahaan ini berada di bawah kontrol Direktorat Pertambangan. Perubahan sistem pengawasan kembali dilakukan pada periode 1958-1961 dimana pada periode tersebut pengawasan Perusahaan ini di bawah naungan Biro Urusan Perusahaan dan Tambang Batubara.

Pada tahun 1990 berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 56 tanggal 30 Oktober 1990, penambangan batubara di kota Sawahlunto ini digabung dengan dua usaha penambangan batubara di tempat lainnya yaitu penambangan batubara Bukit Asam Tanjung Enim di Sumatera Selatan dan penambangan batubara Mahakam di Kalimantan. Perusahaan penambangan

batubara ini mencapai puncak kejayaan pada awal 90-an. Memasuki akhir 90-an seiring keadaan yang melanda Negara Indonesia secara umum, Unit Pertambangan Ombilin turut mengalami keterpurukan. Keterpurukan yang mengakibatkan sebagian karyawan harus menjalani pensiun dini dan sebagian lainnya dimutasi ke unit PTBA lainnya.

D. Kerangka Konseptual

Gambar I : Kerangka Konseptual



Keterangan :

Berdasarkan gambar di atas dapat dijelaskan bahwa karyawan PTBA UPO Sawahlunto yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah individu yang berada pada periode dewasa pertengahan. Berdasarkan tugas

perkembangannya, orang dewasa ini harus memiliki pekerjaan untuk menciptakan kehidupan yang mapan, namun karena krisis ekonomi, mereka harus menjalani pensiun dini. Penelitian ini ingin mengungkapkan permasalahan karyawan PTBA UPO Sawahlunto yang menjalani pensiun dini yang ditinjau dari aspek jasmani dan kesehatan, diri pribadi, hubungan sosial dan kemasyarakatan, ekonomi dan keuangan, pekerjaan, agama, nilai dan moral, keadaan dan hubungan dalam keluarga serta waktu senggang. Berdasarkan hasil penelitian nantinya diharapkan konselor dapat memberikan bantuan berupa layanan konseling yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh pensiunan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan permasalahan yang dialami oleh pensiunan dini PTBA UPO Sawahlunto adalah sebagai berikut:

1. Permasalahan jasmani dan kesehatan yaitu pensiunan mengalami kondisi kesehatan mata yang kurang bagus, dengan permasalahan tergolong rendah.
2. Permasalahan diri pribadi, pensiunan menyatakan mudah lupa, dengan permasalahan tergolong sangat rendah.
3. Permasalahan hubungan sosial kemasyarakatan, pensiunan mudah tersinggung atau sakit hati dalam berhubungan dengan orang lain, dengan permasalahan tergolong rendah.
4. Permasalahan ekonomi dan keuangan, uang pensiun yang diterima pensiunan tidak mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari, dengan permasalahan tergolong rendah.
5. Permasalahan pekerjaan, pensiunan mengalami hambatan untuk mencari pekerjaan baru, dengan permasalahan tergolong cukup.
6. Permasalahan agama, nilai, dan moral, pensiunan mengalami masalah untuk pergi ke tempat peribadatan, dengan permasalahan tergolong sangat rendah.

7. Permasalahan hubungan dalam keluarga, pensiunan merasa khawatir tidak mampu membahagiakan suami/istri dan anak-anak, dengan permasalahan tergolong sangat rendah.
8. Permasalahan penggunaan waktu senggang, pensiunan tidak memiliki sarana dan biaya untuk mengisi waktu senggang, dengan permasalahan tergolong rendah.

Setiap masalah yang dialami memiliki persentase yang berbeda pada setiap pensiunan. Pada penelitian ini masalah tertinggi yang dialami oleh pensiunan adalah masalah pekerjaan serta ekonomi dan keuangan, dan masalah terendah adalah masalah hubungan dalam keluarga.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi pensiunan agar dapat meningkatkan penyesuaian diri agar lebih baik sehingga dapat menjalani kehidupan setelah tidak bekerja dengan baik pula. Dalam rangka pengentasan masalah yang dialami oleh pensiunan untuk dapat mengkonsultasikannya kepada pihak-pihak tertentu seperti konselor atau psikolog perusahaan sesuai dengan permasalahan yang dialami.
2. Kepada perusahaan agar dapat memberikan pembekalan secara bertahap kepada karyawan yang akan pensiun dengan membawa karyawan beberapa kali ke lapangan untuk orientasi terhadap peluang membuka

usaha baru setelah pensiun nanti, sehingga mereka lebih siap dan terhindar dari permasalahan-permasalahan yang akan mereka hadapi ketika memasuki masa pensiun terutama pada masalah pekerjaan serta ekonomi dan keuangan.

3. Kepada perusahaan, dapat lebih mempertimbangkan kemungkinan ditempatkannya tenaga konselor dalam menangani permasalahan yang dialami karyawan dan pensiunan terutama terkait dengan permasalahan diri pribadi, hubungan sosial kemasyarakatan dan keluarga. Di samping itu dapat membuka kerjasama dengan jurusan BK FIP UNP, seperti menerima mahasiswa yang melaksanakan Praktik Lapangan Konseling Pendidikan Luar Sekolah (PLKP-LS).
4. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat melakukan studi dari sisi lain berkaitan dengan pensiun dini, misalnya pendapat anggota keluarga tentang kepala keluarga yang menjalani pensiun dini.

KEPUSTAKAAN

- A. Muri Yusuf. 2005. *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press
- , 2005. *Kiat Sukses dalam Karir*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Anas Sudijono. 2009. *Pengantar Statistika Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Depdikbud. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Depdiknas. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka
- Dewa Ketut Sukardi. 1983. *Pengantar Pelayanan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jilid 1. Jakarta: Rineka Cipta
- Elida Prayitno. 2006. *Psikologi Orang Dewasa*. Padang: Angkasa Raya
- Elizabeth B. Hurlock. 1980. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Enung Fatimah. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Fitria Putri. 2005. Penyesuaian Diri Karyawan PTBA UPO Sawahlunto dalam Menjalani Masa Pensiun (*Skripsi*). Padang: UNP
- Frankie Bin Lumpil. 1998. Masalah-masalah yang Dialami Mahasiswa Malaysia di Kota Madya Padang dan Kecendruangan Mengkonsultasikannya (*Skripsi*). Padang: IKIP Padang
- J. Tito Sutarto dan C. Ismul Cokro. 2008. *Pensiun Bukan Akhir Segalanya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- John W. Santrock. 1995. *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga
- Mohammad Ali dan Mohammad Asrori. 2004. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Prayitno. 1998. *Konseling Pancawaskita (Kerangka Konseling Eklektik)*. Padang: Prodi BK FIP IKIP Padang.
- , 2004. *Seri Layanan Konseling: L.1-L.9*. Padang: Jurusan BK FIP UNP